

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Fiqih

1. Definisi Guru Fiqih

Sebelum memahami tentang definisi guru fiqih alangkah baiknya terlebih dahulu penulis sedikit jabarkan kaitanya dengan guru.

Guru adalah seorang pendidik yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.¹⁰ Dalam hal ini dengan adanya bimbingan atau bantuan yang dilakukan oleh guru, diharapkan peserta didik mampu mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.

Guru juga dapat dikatakan sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.¹¹ Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru salah satunya harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Di dalam UU RI No 14 Thn. 2005 dijelaskan

¹⁰ ABD. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*. (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 18

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Sedangkan fiqih merupakan salah satu kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini sesuai dengan permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi. yang berbunyi, kelompok pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi mata pelajaran Al- Qur'an Hadits, aqidah Akhlak, fikih, tarikh dan kebudayaan Islam.¹³

Berdasarkan pemahaman tentang pengertian “guru” dan pengertian “fiqih” di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan guru fiqih adalah mereka yang memberikan pengajaran, bimbingan, pendidikan kepada anak didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu (fiqih) di sekolah.¹⁴

Terkait dengan pemahaman tersebut dapat dijelaskan Bahwa, menjadi seorang guru atau seorang pendidik. tercermin dari firman Allah, diantaranya :

¹² Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2006), hal. 2

¹³ Wahab dan Yusriati, *Kompetensi Guru Agama Islam*, (semarang: CV. Robar Bersama, 2011), hal. 10

¹⁴ ABD. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah.....*, hal 19

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang berilmu (beberapa derajat lebih tinggi)” (QS. Al Mujadillah :11).¹⁵

Dengan demikian, seharusnya kita menghargai dan memuliakan para pendidik serta ulama seperti halnya memuliakan kedua orang tua kita. perlu diketahui bahwasanya, pendidik merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan. Tepat apabila ada pepatah mengatakan : “orangtua adalah guruku dirumah dan guru adalah orang tuaku di sekolah”.

Dan melalui perantara seorang guru atau pendidiklah kita menjadi pintar, memiliki berbagai ilmu pengetahuan serta berhasil dalam kehidupan ini. Adakalanya peserta didik “terlupa” atau tidak menghargai jasa para pendidik dan ulama’ bukan hanya ketika mereka sudah lulus atau berhasil, tetapi juga ketika mereka masih dalam proses pendidikan. Perlu diketahui, bahwa Apabila terdapat seorang murid yang lupa akan jasa-jasa seorang pendidik, maka yakinlah bahwa peserta didik yang lupa akan jasa-jasa gurunya meskipun pintar tapi tak akan membawa berkah (manfaat) ilmunya.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: CV. Insan kamil, 2009, hlm. 54

¹⁶ Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2005), hal.

2. Syarat – Syarat Menjadi Guru Fiqih

Sepertihalnya menjadi guru pada mata pelajaran lain, untuk menjadi guru fiqih tentunya ada hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru sebagai persyaratan bahwa dirinya layak menjadi guru/pendidik. Sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.

Heri jauhari muchtar yang mengutip pendapat M. Ngalim Purwanto, mengungkapkan adapun syarat-syarat untuk menjadi guru/pendidik sebagai berikut:

- a. Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggungjawab.
- e. Berjiwa nasional.¹⁷

Berkaitan dengan syarat-syarat tersebut dapat dijelaskan bahwa, Pekerjaan guru merupakan profesi dalam masyarakat, karena itu seorang guru sebelum menunaikan tugas mendidik dan mengajar dituntut untuk memiliki beberapa macam keterampilan yang merupakan pelengkap profesinya. Profesional tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidikan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah. Jelasnya adalah ijazah guru yang memberikan hak dan wewenang menjadi pengajar di kelas. Jadi, dengan dimilikinya

¹⁷ *Ibid*, hal. 151

ijazah guru atau berlatar belakang pendidikan guru, tentunya seseorang akan memahami ilmu pendidikan dan keguruan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁸

Dan selain itu, untuk menjadi seorang guru harus sehat jasmani dan Rohani, maksudnya Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Salah satu aspek yang perlu diperhitungkan untuk menjadi seorang guru adalah persyaratan fisik atau persyaratan jasmani.¹⁹ Hal ini dimaksudkan bahwa seorang calon guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu tugas mengajarnya. Dalam dunia pendidikan selalu berhadapan dengan muridnya dan juga guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan dituntut untuk memiliki fisik yang memenuhi syarat. Maksudnya, guru dalam proses belajar-mengajar harus selalu dalam keadaan sehat, tidak cacat tubuh serta memiliki stamina yang kuat untuk melaksanakan tugasnya.

Dan untuk menjadi seorang guru, Persyaratan psikis juga sangat di haruskan yaitu sehat rohaninya.²⁰ Artinya, seorang guru tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Persyaratan tersebut sepintas lebih menekankan pada kesehatan jiwa guru. Kesehatan yang dimaksud

¹⁸ Oemar Hamalik, *pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 40

¹⁹ Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hal. 151

²⁰ *Ibid*, hal. 151

juga berkaitan dengan kestabilan emosi guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian yang terpadu tampak stabil optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru. Demikian juga emosi yang tidak stabil akan membawa keadaan emosi yang tidak stabil kepada anak didiknya, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan kewajiban anak didik tersebut. Dengan adanya hal di atas, maka seorang guru harus memiliki mental yang sehat dalam rangka menunjang keberhasilan program pengajaran.²¹

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa persyaratan berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru persyaratan sehat jasmani dan rohani tidak adanya cacat dan gangguan jiwa merupakan serangkaian persyaratan yang harus dipenuhi guru. Dengan kondisi yang baik, maka guru akan dapat tampil di depan kelas dengan baik pula, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

Sedangkan dilihat dari segi sikap dan sifat yang harus dimiliki untuk menjadi seorang guru/pendidik, masih menurut M. Ngalim Purwanto yang dikutip dalam bukunya Heri jauhari muktar adalah:

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- b. Percaya dan suka (senang) kepada muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.

²¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.51

- e. Penggembira (humoris, supaya tetap memikat anak/peserta didik ketika mengajar.
- f. Bersikap baik dengan guru-guru lain.
- g. Benar-benar menguasai mata pelajaran.
- h. Suka pada mata pelajaran yang diberikannya.
Berpengetahuan luas.²²

Demikian tadi, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut diatas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

3. Tugas Guru Fiqih

Pada dasarnya tugas guru fiqih samahalnya dengan guru bidang mata pelajaran lain bahwa, tugas guru fiqih sebenarnya bukan hanya disekolah atau di madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dan panutan dari anak mereka adalah pendidik dan tauladan bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai orang yang paling mempunyai segala ilmu yang memahami segala bidang dan juga sebagai tokoh teladan bagi orang - orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau

²² *Ibid*, hal. 152

buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya. karena itu tadi, guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal. Jadi, berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.²³

Adapun disekolah, sebenarnya tugas serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid - muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu. Jadi, tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.²⁴

Sebenarnya, menjadi seorang guru wajib mengetahui kompetensi pendidik dan kode etiknya karena hal itu merupakan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kompetensi dan kode etik

²³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 171

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 2011), hal.7

tersebut dapat mengantarkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, baik dan benar secara normatif. Karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana pendidik/guru memahami tugasnya. Secara garis besar pendidik/guru mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Sebagai pengajar (instructor) yang bertugas merencanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah Menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (manager) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁵

Tidak hanya itu, menjadi seorang guru harus dapat menempatkan rasa kasih sayang terhadap siswanya. dalam artian seorang guru harus bisa menganggap seluruh siswa disekolah itu seakan-akan bagaikan anaknya sendiri, guru harus ikhlas dan perhatian terhadap siswanya seperti halnya guru memperhatikan anaknya dirumah, jadi ketika siswa atau pelajar melakukan kesalahan atau melakukan aqlak yang tercela guru harus siap berada disampingnya untuk selalu memberikan penjelasan dan nasihat.

Guru harus ikhlas dalam mentransfer ilmunya kepada siswa tidak boleh ada rasa takut kalau muridnya kelak menjadi lebih pintar dari pada dirinya, justru itu lah yang menjadi suatu kebanggaan dari hasil kerja keras guru. Menjadi seorang guru itu merupakan tugas yang berat karena setiap gerak-geriknya selalu menjadi contoh tauladan bagi siswanya.

²⁵ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah.....*,hal. 23

Sepertihalnya yang diungkapkan Imam Al Ghazali dalam Kitabnya *Ihya Ulumuddin* dijelaskan ada empat tugas pendidik/pengajar, Yaitu:

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar/murid dan menganggapnya seperti anak sendiri; sebagai mana Rasulullah bersabda, “*sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya*”
- b. Mengikuti teladan bagi Rasulullah
- c. Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid/peserta didik
- d. Menasihati pelajar/murid serta melarangnya dari akhlak tercela.²⁶

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiah Derajat. Merinci tugas guru/pendidik dalam mengajar adalah :

- a. Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
- b. Mengajar anak dalam berbagai aspek, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan seluruh kepribadian.
- c. Mengajar sesuai tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d. Menjaga keperluan (kebutuhan) dan bakat anak didik.
- e. Memberi dorongan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.²⁷

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, di dalam memberikan sebuah materi guru tetap konsisten dalam satu koridor. yang mana, ketika guru mengajar tentang teori shalat, apapun yang dibicarakan dan media apapun yang digunakan harus sesuai dan menjurus dengan materi yang diajarkan agar siswa tidak merasa kesulitan dalam pemahaman.

Dan menjadi seorang guru harus mampu untuk memilah mana materi yang tepat untuk siswanya artinya materi atau bahan yang diajarkan oleh guru harus sesuai dengan tingkat kemampuan guru tidak boleh

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,hal. 155

²⁷ *Ibid*,hal.156

memaksa murid untuk faham suatu materi yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya misalnya anak kelas 5 SD diberikan materi Aljabar tingkatan SMP nah, inikan menyulitkan proses berfikir siswa.

Memang untuk menjadi guru yang sukses tidak hanya hadir di sekolah dan menganggap tugas guru hanyalah mengajar tanpa melihat situasi dan kondisi lain artinya menjadi seorang guru tidak boleh tidak mau tahu dengan keadaan siswanya. Jadi menjadi seorang guru harus tahu mulai dari cara menegur siswa A Siswa B karena hal itu sangat berpengaruh terhadap dianggapnya teguran yang diberikan guru kepada siswa. Misal doni seorang siswa kelas VII anaknya kalem pendiam dan mudah kesinggung tidak mungkin apa bila doni apabila melakukan kesalahan terus ditegur dengan menyentak-nyentak, hal-hal yang seperti inilah yang seharusnya sangat di kuasai oleh guru.

Menjadi seorang guru tidak boleh hanya sekedar berbicara menyampaikan materi saja namun apa yang disampaikan oleh dirinya itu hendaknya guru juga dapat menerapkannya dalam suatu contoh guru menegur siswa tidak boleh merokok artinya guru juga harus dapat untuk tidak merokok agar siswa mudah dalam menerima dan memahami apa yang di jelaskan oleh guru.

Dan yang paling penting, menjadi seorang guru harus dilandasi rasa ikhlas Harus mampu menghindari dengan hal-hal yang bersifat keduniawian tidak boleh mengukur apa yang diberikan kepada siswa itu

dengan sesuatu yang ia dapat karena itu akan meruntuhkan martabat menjadi seorang guru.

Hal tersebut sesuai dengan yang di jelaskan Ustadz Ahmad Daeroby mengenai adab guru/pendidik terhadap anak atau peserta didik yaitu:

- a. Jika perlu menegur anak didik, panggilah mereka secara baik, dan berilah nasihat yang lemah lembut, bukan dengan cara yang kasar dan otoriter.
- b. Guru hendaklah memberi contoh ilmu yang diajarkannya itu kepada anak didik, dengan demikian mereka akan mendapat pemahaman yang lebih dalam dan lebih terdorong untuk mengamalkannya.
- c. Jangan menjelekkkan ilmu yang diajarkan oleh guru lain, dengan harapan hanya ilmu dari dia saja yang harus diperhatikan oleh murid. Ini merupakan akhlak tercela yang harus di jauhi oleh guru/pendidik.
- d. Dalam mengajar ilmu, hendaklah dibarengi dengan mengamalkannya; misalnya jika mengajarkan kepada anak bersedekah , dan sebagainya.
- e. Guru atau pengajar harus mengontrol keadaan murid. Adakah”*mukhalatah, muraqabah, dan muhasabah*”, artinya harus sering bergaul dengan mereka, meneliti keadaan mereka, dan sering bergaul dengan mereka, meneliti keadaan mereka, dan memeriksa sampai dimana pengalaman ilmu yang telah diajarkan.
- f. Hendaklah (dalam melaksanakan tugas) dilandasi dengan ikhlas. jauhan dari hal-hal yang bersifat keduniawian, serta mencari keuntungan materi, kedudukan yang tinggi, mengajar popularitas, dan sebagainya.²⁸

Melalui pemaparan berbagai macam pendapat mengenai pendidik dan tugas pendidik diatas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Di sekolah yaitu pendidik atau pengajar bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga

²⁸ *Ibid*, hal. 157

masyarakat. Dan semoga melalui berbagai pendapat tentang tugas guru di atas akan terwujud pendidik-pendidik yang Islami, profesional, ikhlas dan tawadlu.

4. Kompetensi Guru fiqih

Setiap guru tentunya dituntut harus mempunyai kompetensi yang memadai, bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai. adapun kompetensi yang harus dimiliki guru fiqih tentunya samahalnya dengan kompetensi yang harus dimiliki guru secara umum. Adapun secara jelasnya penulis sedikit paparkan penjelasannya sebagai berikut :

Kompetensi dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk suatu tugas tertentu.²⁹

Dengan memiliki kompetensi, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.³⁰ Karena Guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi.

Dari penjelasan tersebut secara sederhana dapat kita ketahui, bahwa Guru yang berkompotensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki ketrampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

²⁹ Wahab dan Subyantoro, *kompetensi guru agama tersertifikasi.....*,hal. 10

³⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2009), hal. 56

Demikian suparlan menyebutkan dalam buku yang ditulis Wahab dan Subyantoro, bahwa kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkeelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Dari situ jelas bahwa, Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan-pembinaan kurikulum, menuntut peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar peserta didik.

Jadi, Agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Guru harus menguasai cara belajar yang efektif, membuat model satuan pelajaran, memahami kurikulum mengajar di kelas, menjadi model bagi siswa, memberikan nasihat dan petunjuk, menguasai teknik bimbingan penyuluhan, menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian belajar dan sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut, Guru pendidikan Agama Islam di MTs (fiqih) sebagaimana guru mata pelajaran lain juga harus kompeten. Berkaitan dengan kompetensi PAI pada tingkat MTs, berdasarkan

permendiknas No. 16 Tahun 2007 seorang guru PAI hendaknya memiliki empat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sosial.³¹ Namun, perkembangan terakhir tidak sedikit sekolah yang menambah selain empat kompetensi tersebut dengan kompetensi spiritual. Adapun masing-masing kompetensi dijelaskan sebagai berikut.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari beberapa aspek kemampuan, Kompetensi pedagogik meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum /silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.³²

Dari beberapa aspek kemampuan tersebut dapat dijelaskan, adapun yang dimaksud dengan pemahaman wawasan guru akan

³¹ Wahab, *kompetensi guru agama tersertifikasi.....*, hal 12

³² *Ibid*, hal. 13

landasan dan filsafat pendidikan yaitu Landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Karena itu, diperlukan sejumlah landasan dan asas-asas tertentu dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Landasan pendidikan sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan diantaranya yaitu landasan filsafat. landasan filsafat sangat penting, karena filsafat, dapat menjelaskan pemikiran tentang praktik pendidikan mulai dari merancang kurikulum, metode pembelajaran, penetapan tujuan pendidikan maupun perumusan kebijakan pendidikan. Filsafat pendidikan juga mencari konsekuensi proses belajar mengajar, apa yang telah dilakukan, apa kelemahannya, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan itu.³³

Dan dari berbagi aspek-aspek kompetensi pedagogik di atas dapat disimpulkan bahwa memang penting sekali untuk guru harus menguasai kompetensi pedagogik ini dalam menjalankan tugasnya. karena di dalam proses pembelajaran di butuhkan sebuah kemampuan dalam bentuk tindakan-tindakan untuk mengelola pembelajaran sehingga dapat menghasilkan pembelajaran sesuai yang diinginkan.

b. Kompetensi Personal/kepribadian

³³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Tersa, 2009), hal. 41

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seperti berikut :

1. Mantab dan stabil
2. Dewasa
3. Arif bijaksana
4. Berwibawa
5. Memiliki akhlak mulia dan ³⁴

Dari poin-poin tersebut dapat dijelaskan bahwa, Sub kompetensi mantab dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma social, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

Sedangkan guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.

Yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat dicontoh, karena pada dasarnya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh

³⁴ *Ibid*, hal. 14

latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru.³⁵

Dari sedikit penjelasan diatas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat 4 indikator guru yang memiliki kompetensi profesional sebagaimana berikut :

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan kreatif
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.³⁶

Dari 4 indikator kompetensi profesional tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran, hal ini penting untuk dilakukan karena tercapainya suatu

³⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2009), hal. 17

³⁶ *Ibid*, hal, 15

keberhasilan dalam pembelajaran itu tidak mungkin tanpa pengaruh peran dari guru dan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum, karena apabila hal ini dilakukan akan mendukung tercapainya tujuan dari mata pelajaran yang diampu selain itu guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Dan di dalam indikator kompetensi profesional, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu juga termasuk salah satunya perlu kita ketahui bahwa standar kompetensi merupakan kebulatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan tercapai dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. Dan sedangkan kompetensi dasar merupakan jabaran dari standar kompetensi, yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai siswa. Jadi seorang guru harus mampu menguasai tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mengingat sangat berpengaruhnya dalam mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Selain itu, yang harus diperhatikan guru kaitanya dengan kompetensi profesional yaitu Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif artinya dalam setiap pengembangan materi pembelajaran salah satu hal yang harus dilakukan adalah memperhatikan apakah materi yang akan diajarkan itu sesuai/cocok dengan tujuan dan kompetensi yang

dibentuk, dalam beberapa situasi mungkin guru akan menemukan tersedianya materi yang banyak, tetapi tidak terarah secara langsung pada sasaran yang ingin dicapai untuk itu, jika materi yang dirasakan belum cukup, maka guru dapat menambah sendiri dengan memperhatikan strategi dan efektifitas pembelajaran.

Dan yang tak kalah penting terkait kompetensi profesional yang harus dimiliki guru yaitu Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri artinya guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama interne (e-learning) agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (e-learning) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengaktifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu system jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁷ Ada 4 indikator yang

³⁷ *Ibid.*, hal.15

menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang sosial yaitu sebagai berikut.

1. Bersikap inklusi, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau tulisan atau dalam bentuk lain.³⁸

Dari beberapa poin diatas dapat kita ketahui bahwa, untuk menjadi seorang guru itu memang tidak mudah, perlu sebuah kemampuan - kemampuan yang dapat mengantarkan profesi guru itu dalam mencapai keberhasilan dan salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi sosial.

Dan seperti yang kita lihat diatas bahwa, yang menjadi salah satu poin dari 4 indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang sosial yaitu Bersikap inklusi, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi artinya di dalam lingkungan pembelajaran guru harus memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan yang mana dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menunjukkan sikap terbuka untuk menerima peserta didik tidak membedakan antara satu dengan yang lain.

³⁸ *Ibid*, hal. 16

Selain itu, di antara 4 poin yang menunjukkan keberhasilan guru dibidang sosial adalah Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat dalam hal ini guru memang harus dapat membangun dan melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan pihak – pihak terkait lainnya untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dan hal lain yang menunjukan keberhasilan guru dalam bidang sosial yaitu Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya artinya di manapun guru itu ditempatkan dan berhadapan dengan siapapun, dia dapat membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan ilmiah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Dan kemampuan sosial yang tidak kalah penting dan harus dimiliki guru yaitu Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau tulisan atau dalam bentuk lain. Artinya guru harus melaksanakan atau melakukan komunikasi (tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing – masing memiliki peran tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.

e. Kompetensi Spiritual

Selain empat kompetensi yang harus dimiliki guru diatas, perkembangan terakhir saat ini, tidak sedikit sekolah yang menambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi spiritual. Meski pada hakikatnya kompetensi spiritual masuk dalam kompetensi kepribadian, kecenderungan ketika mengurai tentang kompetensi spiritual sangat berbeda dari konsep dan implementasi pada kompetensi kepribadian. Ranah kompetensi kepribadian bertumpu pada tingkah laku pendidik (secara kasat mata). Guru sebagai tenaga pendidik yang bertugas utama mengajar, harus memiliki karakteristik kepribadian yang diharapkan berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia.

Namun, pada kenyataannya tidak sedikit guru yang menilai kompetensi kepribadian hanya tampilan luar dari sosok seorang guru. Mereka bersikap selama masih tidak melanggar norma sosial, agama ataupun perundang-undang. hal tersebut sudah sesuai dengan konsep kompetensi kepribadian.

Disinilah diharapkan guru memahami konsep kompetensi spiritual. Ranah kompetensi spiritual dari guru akan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang ideal. Seorang guru harus mempunyai tingkat keimanan dan ketakwaan tinggi. Karena dengan bekal tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi kepada Tuhan yang maha-Esa,

seorang guru akan memiliki konsep dan proses konkret yang baik dalam melakukan pembelajaran.

Dampaknya, guru tidak sekedar diikuti, tapi guru juga sebagai sosok yang mempunyai wibawa dan kharisma, yang bisa secara langsung menjadi inspirasi pada anak didik. jika penerapan kompetensi spiritual berjalan baik, anak didik tersebut akan mengakui kesalahan dan meminta maaf karena terdorong rasa berdosa jika dia tidak mengakui. Kompetensi spiritual menjadi benteng terakhir untuk memberikan pagar yang kuat dari pribadi masing-masing siswa didik. Dan, memulai konsep-konsep tersebut tentu dari kompetensi spiritual yang baik dari seorang pendidik, bukan siswa didik.³⁹

B. Tinjauan Tentang Shalat

1. Pengertian Shalat

Secara bahasa Shalat berasal dari bahasa Arab, yang artinya “Doa” Doa yang dimaksudkan disini adalah doa dalam hal kebaikan.⁴⁰ Dari arti secara bahasa dapat dipahami bahwa bacaan-bacaan di dalam ibadah shalat merupakan rangkaian doa seorang muslim kepada Allah Swt.

Sementara itu, menurut syari’at Islam, shalat adalah ibadah kepada Allah Swt yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syari’at dan rukun

³⁹ <http://ditjend.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id>, diakses 12 Agustus 2015.

⁴⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu & Sunnah*. (Jogjakarta :Darul Hikmah, 2013). Hal.17

yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.⁴¹

Berdasarkan pengertian shalat menurut syari'at Islam, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang mendirikan shalat harus tunduk kepada syari'at dan rukun yang telah ditentukan. Disinilah sesungguhnya penting bagi kaum muslim untuk memperhatikan masalah ini dengan baik. Ketentuan shalat ditetapkan dalam syari'at Islam berdasarkan Al Qur'an dan contoh yang dilakukan oleh Nabi yang termuat dalam haditsnya. Oleh karena itu, shalat dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan contoh yang dilakukan oleh Nabi Saw.

Shalat merupakan pokok ibadah dalam Islam bahkan tiang agama (*imad addin*).⁴² Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya jika ia meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agamanya. Shalat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apa pun, sepanjang akal nya sehat. Sekalipun demikian, ada kalanya seseorang muslim tidak diperkenankan shalat yakni pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang haid dan nifas sampai ia suci.

Seperti yang sudah kita ketahui, shalat merupakan tiang agama bagi umat Islam. Tidak bisa menjadi seorang muslim jika dia sudah berani

⁴¹ *Ibid*, hal. 17

⁴² Rois Mahfud, *Al-Islam*. (palangka Raya: Erlangga, 2011). hal. 25-26

meninggalkan tiangnya, yakni shalat. Selain itu, shalat juga merupakan amal pertama yang harus dipertanggungjawabkan nanti di akhirat.

Shalat adalah perintah sekaligus kewajiban-kewajiban pertama yang harus dikerjakan oleh seorang muslim.⁴³ Itu artinya, shalat merupakan ibadah pertama dan utama yang harus dikerjakan terlebih dahulu oleh seorang muslim. Dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang adanya perintah shalat:

وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu sembahyang. (QS Al- Anbiya' 21: 73)⁴⁴

Dari beberapa dalil tersebut baik aqli maupun dalil naqli telah menyatakan bahwa shalat merupakan perintah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Di samping shalat merupakan kewajiban, shalat juga sebagai bentuk ibadah yang mampu mencegah dari perbuatan munkar.

Firman Allah Swt:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ⁴⁵

“Dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.” (Al –Ankabut:45)⁴⁵

⁴³ Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud*. (jogjakarta: Starbooks, 2010). Hal. 17-19

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*.....,hlm. 323

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,hlm. 401

Jika kita mau memahami dan menghayati maknanya disetiap gerakan shalat terdapat do'a yang selalu memuja keagungan Allah Swt. dan menunjukkan rendahnya manusia dihadapan Allah Swt. dengan demikian, maka manusia selalu merasa butuh dengan kekuasaan Allah, yang pada akhirnya ketika melaksanakan shalat dilakukan secara khushuk.

2. Kedudukan Shalat Dalam Islam

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Terutama shalat wajib lima waktu, kedudukannya dalam rukun Islam didahulukan, setelah mengakui diri sebagai orang Islam atau membaca dua kalimat syahadat, sebelum kewajiban lainnya.⁴⁶

Sebagai mana kita ketahui Islam ditegakkan Oleh Lima perkara yang disebut rukun Islam. Rukun Islam, yakni membaca dua kalimat Syahadat, mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mempunyai kemampuan.

Setelah mengakui diri sebagai seorang muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, kewajiban pertama yang harus dilakukan adalah shalat lima waktu. Tanpa melakukan shalat lima waktu, berarti seseorang telah meruntuhkan keagamaannya sendiri. sebab, shalat adalah tiang agama. Mengenai hal ini, Rasulullah Saw. Telah bersabda;

أَصْلَاةُ عِمَادِ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

⁴⁶ Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud.....*, hal. 20

Shalat adalah tiang agama. Barang siapa mengerjakannya berarti ia menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia meruntuhkan agamanya. (HR Baihaqi)

Dari situ dapat dipahami bahwa, Sebagai tiang agama, maka mengerjakan shalat merupakan tanda yang paling nyata apakah seseorang beragama dengan baik atau justru menjadi orang yang kafur. Shalat juga menjadi tolak ukur apakah amal seseorang muslim baik atau tidak pada saat perhitungan amal di hari kiamat nanti . jika shalat seseorang baik , maka amal yang lain dihitung sebagai amal yang baik. Sebaliknya, jika shalat seseorang buruk maka amal yang lain dihitung sebagai amal yang buruk.

Sebagaimana Rasulullah Saw. Bersabda: Pertama-tama amalan yang dihisab (dihitung) untuk seorang hamba pada hari kiamat (nanti) adalah shalat. Apabila shalatnya itu bagus, maka baguslah amalan yang lain, dan apabila buruk, maka buruk pulalah amalan yang lain. (HR. Thabrani)

Betapa utama dan pentingnya sebuah ibadah yang bernama shalat. Oleh sebab itu, satu-satunya perintah dari Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk umatnya secara langsung, hanyalah perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu, yakni pada saat Nabi Muhammad Saw. Isra' dan mi'raj serta menghadap Allah Swt. secara langsung di sidratul Muntaha. Hal ini berbeda dengan perintah lainnya, Allah Swt. menyampaikan wahyu melalui Malaikat jibril a.s.

Sungguh, betapa utama dan pentingnya ibadah shalat. Sampai-sampai apabila seseorang tidak bisa mengerjakannya dengan berdiri (karena sakit atau sebab yang lain), maka shalat bisa dilakukan dengan duduk. Apabila seseorang tidak bisa mengerjakan dengan duduk, maka shalat bisa dikerjakan dengan miring. Apabila tetap tidak mampu juga maka shalat dapat dikerjakan dengan telentang atau berbaring.⁴⁷ orang yang dalam perjalanan jauh diberikan keringanan-keringanan untuk melaksanakan shalat jamak dan shalat *qashar*. Shalat jamak adalah mengumpulkan shalat Zuhur dengan Shalat Asar atau shalat maghrib dengan shalat isyak. Shalat *qashar* adalah meringkas shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat, yaitu shalat zuhur, Asar, dan Isya.⁴⁸

Semua ini menunjukkan bahwa shalat adalah ibadah yang sama sekali yang tidak boleh ditinggalkan, kecuali oleh hal-hal yang telah dibenarkan oleh syarak, mislanya wanita yang sedang haid dan nifas, maka ia justru tidak boleh mengerjakan shalat.

Oleh karena itu, jangan sampai kita termasuk golongan orang-orang yang tidak mengerjakan shalat. Di dalam Al-Quran disampaikan bahwa tempat bagi orang-orang yang tidak mengerjakan shalat adalah di neraka. Allah Swt. berfirman:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

Apakah yang memasukkan kamu ke dalam sagar(neraka)? Mereka menjawab, “kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. (QS Al-Muddatsir 74: 42-43)

⁴⁷ Akhmad Muhaimin azzet, *Tuntunan shalat Fardhu dan sunah*,.....hal.20-21

⁴⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam*,.....hal. 26

3. Tata cara ibadah shalat

Sebelum melakukan suatu pekerjaan hendaklah mengetahui tata cara mengerjakannya. Demikian juga dengan shalat mempunyai aturan syara' yang telah ditentukan. Apabila salah satu aturan-aturan tersebut ditinggalkan maka shalatnya tidak sah. Adapun shalat yang benar adalah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah. Adapun pelaksanaannya terkait dengan bacaan dan gerakannya sebagai berikut :

a. Niat

Niat merupakan rukun shalat yang utama, bahkan dalam semua jenis ibadah. Tanpa niat, maka shalat dan ibadah-ibadah lain tidak dinilai. Niat harus diawali dengan benar dan dimantapkan untuk mengawali shalat, karena dengan niat yang keliru maka shalatnya rusak dan tidak sah. Adapun cara melafalkannya bacaan niat dilafalkan didalam hati yang waktunya bersamaan dengan *takbiratul ihram*. jadi, ketika kedua tangan diangkat setara dengan telinga dan lidahnya mengucapkan *Allaahu Akbar* Maka hatinya melafalkan Niat shalat. Sementara ketentuannya harus disesuaikan dengan jenis shalatnya.⁴⁹

⁴⁹ Yordan zaky Al- faruq, *shalat wajib dan shalat sunah*. (Dwi Media Press, cet 1, 2011), hal.89

b. Takbiratul Ihram

Takbiratul Ihram merupakan takbir permulaan shalat. Jika shalat tidak ada takbiratul ihram maka shalatnya tidak sah, karena takbiratul ihram adalah salah satu rukun shalat.

Sedangkan terkait pelaksanaannya antara bacaan dan gerakannya yaitu

- a) Jari – jari dibuka tanpa diregangkan atau dirapatkan
- b) Telapak tangan dengan jari-jari tangan menghadap kiblat.
- c) Kedua telapak tangan diangkat setinggi pundak, dada atau setinggi telinga atau lebih tinggi dari telinga.
- d) Ketika mengangkat dua telapak tangan, lidah mengucapkan *Allaahu Akbar*, Sementara hatinya melafalkan Niat shalat.

c. Bersedekap

Setelah takbiratul ihram kemudian bersedekap yaitu meletakkan kedua telapak tangan pada dada dengan tangan kanan diatas. Ketika meletakkan tidak usah diputar dan letaknya berada sedikit dibawah dada sekitar lambung, boleh meletakkan sedikit kekiri tepat di daerah hati. Setelah itu di ikuti langsung dengan membaca Do'a Iftitah. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca Al Fatihah, dan di ikuti dengan membaca Surat Al-Qura'an Misalnya pada rekaat pertama membaca surat Al Fill Atau Al Ikhlas.

d. Ruku'

Setelah membaca Surat dilanjutkan dengan Ruku'. Yaitu dengan mengangkat kedua tangan seperti takbiratul ihram sambil membaca

Allaahu Akbar, lalu membungkukkan badan dan kedua tangan bertumpu pada lutut.

Pada posisi ruku' yang sempurna, punggung dan kepala harus rata dan posisi lutut tegak lurus. Kepala tidak menunduk ataupun tidak mendongak dan pandangan tetap diarahkan ke tempat sujud. Jari-jari diletakkan sedikit di bawah lutut dengan diregangkan. Kemudian membaca do'a Ruku' :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: Maha suci Tuhanku yang maha Agung

e. I'tidal

I'tidal yaitu bangkit setelah ruku' sebelum sujud, waktu lama berdirinya sama dengan ruku' dan sujud, yaitu selama tiga kali atau sepuluh bacaan tasbih diatas. Saat berdiri mengucapkan do'a sebagai berikut :

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya: Allah mendengar bagi siapa yang memuji-Nya.

Setelah itu dilanjutkan dengan membaca :

Rabbanaa lakal hamdu mil-us samaawati wamil – ul ardhi wamil-umaa syi'ta min syai-in ba'du.

f. Sujud pertama

Setelah i'tidal dilanjutkan dengan sujud. Yaitu dengan bergerak turun dan meletakkan kedua tangan di tempat sujud. Lalu meletakkan dahi dan hidung ketempat sujud. Kedua telapak tangan dibuka dan jari-

jarinya dibuka sedikit renggangkan perut dari paha. Rapatkan kedua telapak kaki dengan posisi menjejak tanah. Gerakkan ini disertai dengan membaca *Allaahu Akbar*. Setelah posisi sujud sempurna kemudian membaca Tasbih sebagai berikut :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِ

Artinya: Maha suci tuhanku, Dzat yang maha luhur, dan dengan pujian untuk-Nya.

g. Duduk diantara dua sujud

Jika telah selesai membaca tasbih sujud, kemudian bangun sambil membaca *Allaahu Akbar* lalu duduk antara dua sujud paling sedikitnya berhenti sejenak setelah anggota tubuh bergerak dan paling sempurna selama membaca sejumlah bacaan tasbih tiga kali atau lebih.

Posisi duduk seperti duduk *iftirasy*, yaitu posisi tahiyat awal atau *iq'ak*, dengan cara meletakkan pantat pada kedua tumit yang ditegakkan.

Setelah posisi duduk dua sujud telah sempurna, kemudian membaca :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَجْبِرْنِي وَأَرْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

*Artinya: wahai tuhanku, ampunilah dosaku, belaskasihanilah aku, cukupilah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah rejeki kepadaku, berilah petunjuk kepadaku, berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku.*⁵⁰

h. Sujud kedua

Setelah selesai duduk diantara dua sujud kemudian dilakukan kembli, sambil membaca *Allahu Akbar*. Apabila sujud telah sempurna diteruskan dengan membaca tasbih. Pada sujud kedua ini semua gerakan,

⁵⁰ *Ibid*, hal. 99

posisi, ataupun bacaan tasbih yang dibaca sama dengan sujud yang pertama.⁵¹

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: Maha suci tuhanku, Dzat yang maha luhur, dan dengan pujian untuk-Nya.

i. Duduk tasyahud Awal

Pada shalat fardhu yang lima selain shalat subuh terdapat dua tasyahud, yaitu tasyahud awal yang letaknya terdapat pada rekaat kedua , dan tasyahud akhir yang letaknya pada rekaat terakhir. Posisi duduk tasyahud akhir yang letaknya pada rakaat terakhir. Posisi duduk tasyahud awal sama dengan posisi duduk diantara dua sujud atau duduk iftirash.

Perbedaan antara duduk tasyahud awal dengan duduk diantara dua sujud adalah pada bacaan dan jari tanganya. Berikut ini tata cara melakukan gerakan dan disertai bacaan melakukan tasyahud awal: Jari-jari tangan kanan menggenggam pada lutut kanan, dan jari telunjuk siap untuk menunjuk. Sedangkan jari-jari tangan kiri tetap diletakkan pada lutut kiri.

1. Pandangan tetap kearah sujud.
2. Telapak kakai kanan tegak, dan kaki kiri diduduki
3. Sebagian besar para ulama berpendapat bahwa jari telunjuk mulai menunjuk ketika membaca tasyahud.
4. Membaca do'a Tasyahud Awal berikut ini :

⁵¹ *Ibid*, hal. 100

التَّحِيَّاتُ الْمَبَارَكَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ الشَّهْدَانِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدَانِ
مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

j. Duduk tasyahud Akhir

Letak duduk tasyahud akhir yaitu dikerjakan setelah sujud kedua ketika rakaat terakhir.

Apabila mengerjakan shalat duhur, Ashar, Atau Isyak? Maka tasyahud akhir dikerjakan pada rekaat keempat, jika pada shalat subuh, maka dikerjakan pada rakaat ke dua.

Posisi duduk tasyahud akhir yaitu kaki kiri dimasukkan di bawah kaki kanan sehingga pantat dapat menyentuh lanai. Telapak kaki kanan tegak dan jari-jari kaki kanan menjejak ke lantai sehingga ujung telapak kaki kanan menghadap ke bawah. Sedangkan posisi kanan sama dengan tasyahud awal. Adapun bacaan tasyahud akhir adalah sebagai berikut:

وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

k. Salam

Setelah selesai membaca tasyahud akhir seperti diatas maka dilanjutkan dengan membaca salam sambil menoleh ke kanan terlebih dahulu kemudian menoleh kekiri.⁵² Sedangkan lafadz yang dibaca pada saat salam adalah sebagai berikut:

⁵² *Ibid*, hal. 105

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Keselamatan dan rahmat Allah Semoga tetap pada kamu sekalian.

4. Hikmah melakukan ibadah shalat

Shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya. Setelah shalat ia dapat kembali dalam kegiatan rutinya dengan jiwa yang sudah bersih, semangat baru, dan harapan yang segar.⁵³ Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena itu, orang yang shalat dengan benar terhayati dan khusuk akan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar.

Selain itu, shalat ternyata tidak hanya menjadi amalan utama untuk akhirat, tetapi secara duniawi, shalat juga bermanfaat bagi yang melakukannya. Diantaranya gerakan-gerakan dalam shalat berdampak positif bagi anatomi tubuh manusia yang mampu berdampak pada keseimbangan kesehatan manusia. Bahkan dari sudut pandang medis, shalat adalah gudang obat dari berbagai jenis penyakit. Mengapa demikian? hal ini disebabkan gerakan-gerakan shalat secara medis sudah mengandung irama plahraga. Allah SWT., sang maha pencipta, tahu persis

⁵³ Akhmad, *Tuntunan Shalat Fardhu & Sunnah.....*, hal.19

apa yang sangat dibutuhkan oleh ciptaanya khususnya manusia. Semua perintah-Nya tidak hanya bernilai ibadah dan ketakwaan saja, yang bernilai sebagai bentuk penyembahan seorang hamba, tetapi juga mempunyai manfaat besar bagi tubuh manusia itu sendiri.

C. Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan kemampuan Shalat Siswa.

Mendidik anak untuk beribadah khususnya shalat berarti juga mendidik anak agar menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Namun kaitanya dengan shalat siswa diharapkan tidak sekedar hanya mau untuk shalat, tapi siswa juga diperhatikan tentang tata cara shalat yang benar khususnya meliputi bacaan dan gerakan Ada beberapa usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya shalat, di antaranya :

1. Mengadakan praktek shalat dengan Menggunakan metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk melakukan sesuatu kepada anak.⁵⁴

Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

⁵⁴ Zakiah Derajat, *metodik khusus pengajaran Islam* , (jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 296-297

Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Apabila teori menjalankan shalat yang betul dan baik telah dimiliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Atau dapat juga dilakukan, guru memilih seorang murid yang paling terampil, kemudian di bawah bimbingan guru di suruh mendemonstrasikan cara shalat yang baik di depan teman-teman yang lain.

Pada saat anak didik mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak gerik murid tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memberi contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan betul pada bagian-bagian yang masih dianggap kurang.

2. Menggunakan Metode pemberian tugas

Yang di maksudkan dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.⁵⁵ Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian untuk mengatasi kesulitan – kesulitan.

⁵⁵ Armai Arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*,(Jakarta: ciputat pers,2002), hal. 166

Seolah berkewajiban mempersiapkan murid-murid agar tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat. Karenanya guru hendaklah berusaha melatih teknik kemampuan anak untuk mencocokkan berbagai masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak.

3. Membiasakan menerapkan shalat 5 waktu

Metode pembiasaan merupakan metode memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.⁵⁶ Penanaman kemampuan ibadah Shalat kepada siswa dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan karna pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh semata-mata oleh kebiasaan itu sendiri. Dengan metode pembiasaan di harapkan ibadah akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi siswa sehingga siswa akan lebih semangat untuk mendalaminya.

4. Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama, sekolah hanyalah pendidik kedua dan hanya membantu. Ini perlu benar disadari kembali oleh orang tua zaman sekarang.

Prinsip itu lebih penting lagi dalam pelaksanaan pendidik keimanan. Usaha pendidik keimanan memang hanya sedikit sekali yang dapat dilakukan diseolah. Padahal penanaman iman itu adalah hal inti pendidikan agama iman memang inti agama. Maka jelaslah bahwa orang

⁵⁶ *Ibid*, hal. 110

tua harus menyelenggarakan pendidikan keimanan didalam rumah tangga. Dalm hal penanaman iman ini, sekaligus guru ingin berperan banyak, ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Ini pun menjadi dasar yang kuat perlunya kerja sama antara orang tua dirumah dan guru diekolah. Yang memerlukan kerjasama antara orang tua dirumah dengan guru disekolah. Yang memerlukan sebenarnya bukan guru atau sekolah melainkan orang tuanya. Dalam hal menanamkan kemampuan ibadah shalat sangatlah perlu peran dari kedua orang tua karena, apabila disekolah siswa diajarkan tentang bagaimana tata cara shalat di tuntut untuk shalat dengan benar apabila orang tua dirumah tidak pernah menyuruh anaknya untuk shalat maka percuma saja.

5. Menggunakan metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual di mana murid mendatangi seorang guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “*kuttai*” sementara di dunia barat dikenal dengan metode *tutorship* dan *mentorship*. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalnya misal bacaan – bacaan shalat. Semua itu dilakukan oleh guru, sementara santri menyimak penuh perhatian dan *ngesahi* (mensahkan) dengan memberi catatan pada kitabnya atau mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepadanya.

Sebagai mana metode-metode lainnya metode sorongan juga memiliki kelebihan-kelebihan disamping kelemahan-kelemahan. Oleh karena itu, sebagai pendidik hendaknya lebih cermat memilih situasi kondisi agar memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.

6. Memberikan motivasi

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut motivasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri dinamakan motivasi instrinsik. Sedangkan dorongan yang timbul dari pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik.

Seorang guru dapat memberikan bermacam-macam motivasi ekstrinsik terhadap anak-anak namun tidak semua motivasi itu baik terhadap jiwa mereka. Oleh karena itu seseorang guru harus mengetahui dan mahami secara pasti kapan dan bilakah sebaiknya motivasi tersebut tepat diberikan, dengan kata lain motivasi yang bagai manakah yang cocok diterapkan kepada diri anak.⁵⁷ berkaitan dengan hal itu motivasi yang dirasa tepat yang di berikan kepada anak bertujuan untuk meningkat motivasi belajar ;

1. Memberikan angka

Yang dimaksud angka dalam pembahasan ini yaitu, banyak anak belajar semata-mata untuk mencapai atau mendapatkan angka yang baik, dengan berusaha belajar segiat-giatnya. Angka yang baik bagi

⁵⁷ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 10

mereka merupakan motivasi dalam kegiatan belajarnya. Namun, angka atau nilai bisa memberikan motivasi, apabila hasil nilai yang dicapai kurang baik dan nilai yang dicapai siswa lain lebih tinggi maka siswa tersebut akan termotivasi untuk bisa menyamai atau melampaui nilai dari teman-temanya.

2. Hadiah

Hadiah, dapat membangkitkan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau belajar sekalipun. Hadiah bagi pelajar dapat merusak jiwa mereka bila mana hadiah yang diinginkan tersebut dapat membelokkan pikirandan jiwa mereka dari tujuan yang sebenarnya.

3. Pujian

Pujian, diberikan sebagai akibat pekerjaan atau belajar anak dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Pujian merupakan motivasi yang baik bila diberikan secara baralasan.

4. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil, ingin mengetahui merupakan salah satu sifat yang sudah melekat di dalam diri seseorang, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Demikian juga pada siswa, siswa yang akan selalu mentanti hasil dari ulangan yang telah dilaksanakan, jadi guru harus cepat memberitahukan hasil yang dicapai siswa dalam ulangan agar siswa bisa termotivasi setelah melihat hasil ulangan yang telah dicapai.

5. Hukuman

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa sebab membuat anak didik menderita.⁵⁸ Namun hukuman mempunyai prinsip, antara lain;

- a. Hukuman diadakan, oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan, dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran lagi

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan skripsi yang memiliki kemiripan dan releven dalam penelitian ini

Yaitu skripsi yang ditulis Ernawati dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Guru Fiqih dalam meningkatkan Tertib Beribadah dalam melalui Shalat Dhuhur berjama'ah pada siswa kelas Tinggi Di SDN Baleharejo 02”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa (1) Mengajar anak beribadah memang tanggung jawab orang tua, namun peran guru juga tidak kalah besar dalam membantu orang tua untuk membiasakan anak beribadah sejak dini.

⁵⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan.....*,hal. 176

Misalnya dengan mengajak anak sholat dhuhur berjamaah sepulang sekolah.

(2) menciptakan suasana religious di sekolah dengan menggunakan pendekatan personal pada peserta didik. Mushola (tempat ibadah) dipakai sebagai salah satu wahana untuk menciptakan religious di sekolah. Penciptaan lingkungan religious dilakukan dengan keterlibatan antara guru agama maupun guru lain. Kegiatan keagamaan dilaksanakan di luar jam sekolah. Kegiatan – kegiatan keagamaan dan praktikan keagamaan yang di laksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang baik sehingga menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut :



Keterangan :

Dari bagan tersebut dapat dibaca bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat terdapat sebuah upaya yang dilakukan guru fiqih dan upaya tersebut dimaksudkan agar dapat meminimalisir atau mengatasi akan kurangnya pemahaman atau tatacara shalat yang salah, sehingga dari hasil upaya yang

dilakukan dapat memberikan sebuah pengetahuan dan kemampuan tentang tata cara shalat yang benar baik itu benar dari segi bacaan maupun gerakan.